

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan di masa depan yaitu dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Usaha tersebut akan menjadi optimal jika sekolah menjalankan salah satu perannya yaitu sebagai pusat belajar formal bagi siswa.

Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Hasil belajar masih tetap menjadi indikator untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar.

Hubungan antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan siswa, siswa dengan kepala sekolah baik, maka kegiatan belajar akan berjalan dengan baik yang kemudian hasil belajar siswa akan baik namun bila hubungan ini tidak baik, maka kegiatan belajar akan terganggu yang kemudian hasil belajar siswa akan menurun. Hal ini di perkuat dengan contoh kasus sebagai berikut:

“Menurut *Kompas.com*, hubungan antara guru dengan kepala sekolah yang tidak baik akan berdampak pada siswa, konflik internal yang terjadi antara kepala sekolah dan para guru di SMA Negeri 1 Wonomulyo, Polewali Mandar, Sulawesi Barat, sejak sepekan terakhir membuat

ratusan siswa yang tidak bersalah justru menjadi korban. Para siswa diduga digiring sejumlah guru untuk menggelar aksi mogok belajar. Kepala SMA Negeri 1 Wonomulyo, Muhammad Ruslan menuding, otak di balik aksi mogok para siswa adalah sejumlah guru yang tidak senang terhadap dirinya. Ruslan minta para guru agar berhenti memprovokasi siswa untuk terlibat aksi mogok belajar, karena hal itu tidak mendidik.

Dari pantauan *Kompas.com*, ratusan siswa SMA Negeri 1 Wonomulyo yang tidak belajar sejak sepekan terakhir, hingga hari ini terlihat hanya keluyuran di halaman sekolah tanpa ada aktivitas belajar. Sebagian siswa lainnya berupaya mengejar ketertinggalan mata pelajaran mereka dengan cara belajar di luar ruangan. Sayangnya para guru menolak mengajar di halaman sekolah karena alasan cuaca panas. Agar bisa belajar, sejumlah siswa terpaksa mengajar rekannya sendiri. Puluhan guru di sekolah ini memang tetap hadir setiap hari di sekolah meski mereka tak menjalankan tugas mengajar seperti biasanya. Para guru beralasan tidak mengajar karena siswa mereka mogok belajar dan menolak belajar sebelum tuntutan mereka dipenuhi.

Para siswa yang datang ke sekolah memilih berkeliaran di luar ruangan sebelum akhirnya pulang setelah bosan di sekolah karena tak ada aktivitas belajar atau kegiatan kurikuler. Aksi mogok yang kompak dilakukan para siswa mulai terpecah. Sebagian siswa mendukung aksi mogok tatap diteruskan sesuai tuntutan mereka semula, sementara sejumlah siswa lain menilai aksi mogok para siswa telah merugikan diri sendiri. "Yang pasti aksi mogok belajar ini merugikan siswa karena mereka tak bisa belajar mengejar ketertinggalan mata pelajaran," kata Henny, salah seorang siswi di sekolah ini."¹

Selain hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa yang baik, Metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika metode yang digunakan oleh guru tepat maka siswa akan dengan mudah menyerap pengetahuan dengan mudah, dan hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa juga akan baik. Hal ini di perkuat dengan contoh kasus sebagai berikut:

“Menurut *Kompas.com*, kasus penggunaan metode pengajaran yang digunakan oleh guru, metode pengajaran yang digunakan oleh guru di SMA Yogyakarta masih cenderung membosankan. Sebagian besar guru mengajar dengan gaya berceramah dan minim memanfaatkan media pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang menarik membuat daya serap siswa pada pelajaran tidak optimal. Hasil penelitian ”Potret

¹ Konflik Guru-Kepsek Korbankan Belajar Siswa - KOMPAS.com.htm (tgl aksws: 30/4/2013)

Profesionalitas Guru Kota Yogyakarta dalam Kegiatan Belajar-Mengajar” yang dilakukan Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) awal tahun 2010 menunjukkan, 75 persen guru peserta penelitian belum menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. “Benda-benda yang ada di kelas saja belum banyak dimanfaatkan untuk alat bantu mengajar, apalagi menyiapkan media pembelajaran dari rumah,” tutur Ujang Fahmi, peneliti JP2KY di Yogyakarta, Senin (24/5/2010).

Kepala Bidang Pengembangan Pendidikan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Samiyo menduga, lemahnya metode pengajaran guru salah satunya disebabkan tingginya beban administrasi dan mengajar pada guru.”²

Selain metode pengajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran, keadaan ruang kelas merupakan suatu hal yang penting agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Sekolah juga harus memperhatikan keadaan ruang kelas, ruang kelas yang nyaman akan meningkatkan konsentrasi pada siswa, kemudian akan meningkatkan pula hasil belajar siswa. Hal ini di perkuat dengan contoh kasus sebagai berikut:

“Menurut *Kompas.com*, kasus dari ketidaknyamanan ruang kelas untuk proses belajar mengajar. Sebagian atap bangunan SDN Gubeng 3, Kecamatan Gubeng ambruk. Atap bersama plafon salah satu ruang kelas di sekolah milik pemerintah ini runtuh karena dimakan usia.

Beruntung tak ada korban dalam ambruknya bangunan atap gedung sekolah ini. Saat ambruk pada Selasa petang kemarin, tak ada aktivitas belajar mengajar. Ruang kelas yang runtuh itu adalah ruang kelas lima.

Kendati demikian, akibat runtuhnya atap kelas, belajar siswa di SDN Gubeng 3 itu menjadi terganggu. Dua kelas dijadikan satu untuk mengganti kelas yang runtuh. “Kelas III A dan B kami jadikan satu. Jadi umpel-umpelan, tak nyaman. Kelas lima yang kelasnya runtuh harus tetap belajar,” terang Kepala SDN Gubeng III, Suroso, Rabu (19/10/2011).

² Ah, Pengajaran Guru Masih Membosankan! - KOMPAS.com.htm (tgl akses: 30/4/2013)

Runtuhnya ruang kelas SDN Gubeng itu menurut Sujono, tukang kebon, terjadi sekitar pukul 17.00 WIB. Tiba-tiba, penjaga sekolah ini fikagetkan suara gemuruh di dalam kelas. Setelah dicek ke sumber gemuruh, dia sudah menemukan atap kelas runtuh.

Puing-puing reruntuhan bangunan atap gedung itu mengubur bangku kelas. Setidaknya bangku di deretan tiga dan empat terkubur puing asbes, kerangka atap kayu, dan reng. Hingga Rabu siang ini, puing-puing itu masih berserakan.

Namun, sejak pagi tadi, seluruh bangku kelas dan almari milik guru kelas, Dwi Prihastini, sudah dievakuasi, dan diamankan di luar kelas. “Karena rawan, kelas dikosongkan,” ucap Sujono.

Dwi Prihastini, guru kelas V yang kelasnya ambruk mengaku tak nyaman saat memberikan pelajaran terakhir bahasa Indonesia. Guru kelas ini sudah mendapati plafon pada ruang kelasnya menganga. Suara reot juga kerap terdengar. “Siapa yang tak kuatir dengan plafon atap sudah *amblek* (seperti jatuh). Untung saat kejadian tidak ada siswa belajar di kelas,” ungkap Dwi.

Kepala Sekolah Suroso menyatakan bahwa runtuhnya atap gedung kelas itu karena usia gedung dan bangunan yang sudah tua. Menurut perkiraannya, gedung sekolah itu dibangun sejak 1979. Namun selama itu pula, terutama ruang kelas lima, belum direhab sama sekali.

Bahkan tidak hanya ruang kelas lima yang sudah ambruk. “Lihat saja, kayunya sudah aus. Apalagi rayap juga mamakan kayu-kayu itu sehingga rapuh. Kuda-kuda atap sekaligus runtuh bersama atap asbes,” urai Suroso.

Tak hanya ruang kelas lima yang sudah runtuh. Beberapa ruang seperti ruang Kepala SDN Gubeng 3 juga rawan runtuh. Karena ancaman runtuh ini pula, Suroso memindah mejanya menjauh dari atap yang kritis.”³

Dalam proses belajar, motivasi sangat dibutuhkan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi dalam belajar sering dikenal dengan

³ <http://regional.kompas.com/read/2011/10/19/13375110/Atap.SDN.Gubeng.3.Ambruk> (diakses: 8/5/2013)

motivasi belajar.⁴ Motivasi belajar menurut Winkel adalah “keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.”⁵

Salah satu bentuk kurangnya motivasi belajar siswa adalah siswa bermain *Handphone* pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran.

Hal ini di perkuat dengan contoh kasus sebagai berikut:

“Departemen Pendidikan Malaysia, Selasa (17/3), mengeluarkan kebijakan yang memberikan hak kepada guru untuk merampas *handphone* pelajar jika berada dalam lingkungan sekolah. Sebab, membawa *handphone* ke lingkungan sekolah dinilai melanggar disiplin. *handphone* yang dirampas itu selanjutnya hanya bisa diminta kembali oleh orangtuanya.

Wakil Menteri Pendidikan Malaysia Wee Ka Siong, Rabu ini, mengatakan, semua sekolah telah diinformasikan untuk mengambil tindakan tegas dan disiplin kepada murid yang melanggar larangan membawa *handphone* ke sekolah.

Kebijakan ini untuk mendorong sekolah yang selama ini ragu-ragu menegakkan aturan ini. Peraturan melarang pelajar membawa *handphone* dalam lingkungan sekolah telah lama ditetapkan, sejak 20 Januari 2006, namun masih ada sekolah yang ragu-ragu atau merasa serba salah untuk menegakkan aturan ini dan mengambil tindakan merampas *handphone* dari pelajar yang melanggar aturan ini.

Larangan membawa *handphone* itu tidak menutup komunikasi orangtua dan anaknya jika memang diperlukan. Orangtua murid bisa menelepon lewat telepon umum atau telepon sekolah untuk berkomunikasi dengan anaknya jika ada sesuatu hal yang ingin disampaikan.

Wee mengatakan, *handphone* yang ada di lingkungan sekolah sering kali mengganggu aktivitas belajar, banyak pengiriman pesan yang kurang

⁴Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 148

⁵Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : PT Gramedia, 1987), hlm. 92

pantas pada pelajar, dan sering kali menimbulkan keributan jika ada *handphone* hilang di dalam kelas.”⁶

Hasil belajar bukan hanya dipengaruhi oleh motivasi belajar baik motivasi yang berasal dari dalam diri siswa maupun motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh gaya belajar siswa. Menurut Alisuf sabri gaya belajar atau learning style adalah “cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam belajar atau proses belajar mengajar di sekolah”.⁷

Seorang siswa harus memahami jenis gaya belajar, agar dapat membuat strategi belajar yang sesuai dengan jenis gaya belajarnya. Jika strategi belajar yang mereka terapkan sesuai dengan dengan jenis gaya belajarnya maka akan memudahkannya dalam menerima informasi atau pelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa yang condong memiliki jenis gaya belajar visual, maka ketika guru menjelaskan suatu materi pelajaran, siswa tersebut akan dapat dengan mudah menyerap materi pelajaran yang ditampilkan secara visual, misalnya dalam bentuk gambar. Siswa yang condong memiliki gaya belajar auditory, maka ketika guru menyampaikan suatu materi pelajaran, siswa tersebut akan dapat dengan mudah menyerap materi pelajaran yang dia dengar. Siswa yang condong memiliki gaya belajar kinestetik, maka ketika guru menyampaikan suatu materi pelajaran, siswa tersebut akan dapat dengan mudah menyerap materi pelajaran, ketika siswa mempraktikkan secara langsung materi pelajaran yang sedang dipelajari. Kenyataan yang ada di

⁶<http://internasional.kompas.com/read/2009/03/18/10203252/Di.Malaysia..Guru.Punya.Hak.Rampas.HP.Siswa> (diakses: 8/5/2013)

⁷ Alisuf sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 2007), hal. 102

sekolah adalah siswa tidak mengetahui jenis gaya belajar mereka, karena ketidaktahuan mereka tersebut, maka mereka salah mengambil strategi belajar.

Seorang guru harus membantu siswanya untuk mengetahui jenis gaya belajar yang dimilikinya, agar dapat memudahkan dia dalam belajar. Hal ini juga dapat membantu guru agar dapat menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Jika penggunaan metode pengajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa, maka proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

Dengan adanya perbedaan gaya belajar dari masing-masing siswa, guru dituntut untuk memiliki variasi dalam mengajar. Ketika menjelaskan sesuatu hal bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya, dengan membuat gambar, menunjukkan suara yang khas dari hal itu, dan menunjukkan ciri khas hal itu melalui gerakan yang konkret.

Dengan memperhatikan dan memahami gaya belajar siswa, guru memiliki cara yang efektif untuk memberikan pelajaran dengan mudah dan bermakna. Variasi dalam memberikan penjelasan atau aktivitas yang sesuai dengan gaya belajar siswa membuat proses pembelajaran bisa lebih bermakna. Siswa pun lebih mudah dalam menangkap pelajaran yang sedang

berlangsung karena apa-apa yang diberikan sesuai dengan cara mereka menyerap informasi.⁸

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Interaksi siswa dengan guru yang kurang baik.
2. Metode pengajaran yang membosankan.
3. Ruang kelas yang kurang nyaman.
4. Motivasi belajar siswa yang kurang.
5. Gaya belajar siswa yang kurang tepat.

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi terhadap latar belakang masalah, bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah hubungan antara motivasi belajar dan gaya belajar dengan hasil belajar. Indikator dari motivasi belajar adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Indikator dari gaya belajar adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Indikator dari hasil belajar adalah hasil ulangan harian siswa.

⁸ <file:///D:/datadiC/kuliah/SEMESTER%208/mengenal-gaya-belajar-dan-manfaatnya-dalam-pembelajaran.html> (diakses tanggal: 8/5/2013)

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dan gaya belajar dengan hasil belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Kegunaan teoretis

Berguna untuk menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan berpikir khususnya dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan gaya belajar dan motivasi belajar.

- b. Kegunaan praktis

Sebagai masukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara memberikan motivasi kepada siswa secara terus-menerus dan mengetahui gaya belajar setiap siswa.